

BAB V

KESIMPULAN

Amerika Serikat dan China merupakan negara yang dianggap sebagai kekuatan ekonomi global. Hal ini tidak dapat dielakkan dalam tatanan sistem internasional dimana kontribusi AS dalam perdagangan dunia adalah 11,3 % sedangkan kontribusi China adalah 11,7 %. Sejak mendeklarasikan kemerdekaannya, pembangunan perekonomian AS telah dipengaruhi oleh pemikiran ekonomi Inggris yang sangat kental sehingga memberi corak kapitalis. Melalui berbagai periode perkembangan ekonomi, AS berkembang sebagai negara dengan perekonomian terkuat dunia. Dilain sisi, China hadir dengan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa melalui kekuatan industri manufaktur. Diawali dengan adanya reformasi yang dipimpin oleh Deng Xiaoping dengan tujuan memperbaiki kerusakan ekonomi yang disebabkan oleh kediktatoran pemerintahan Mao Zedong.

Peningkatan hubungan kerjasama ekonomi bilateral antara China dan AS berawal dari kesadaran kedua negara akan pencapaian kepentingan nasional. Dimana AS menyadari pentingnya peran China menjaga “Balance of Power” untuk mencegah koalisi antara China dan Soviet pada perang dingin. Sementara China membutuhkan kerjasama bilateral dengan AS

untuk membangun negaranya. Hubungan kerjasama mulai di tingkatkan antara kedua negara dimana dari kerjasama ini membuat hubungan AS dengan China memberikan banyak keuntungan terutama bagi China. Sehingga perbaikan ekonomi China semakin tergantung pada Amerika Serikat yang merupakan mitra dagang ketiga China setelah Jepang dan Hongkong. Selain itu AS juga merupakan sponsor China menjadi anggota WTO. Keakraban hubungan AS-China juga dapat dilihat pada saat AS mengalami krisis, dengan membantu membeli surat obligasi AS yang merupakan salah satu kebijakan ekonomi luar negeri China ke Amerika yang dijadikan sebagai alat utama pemerintah AS dalam membiayai utang federal.

China merupakan mitra dagang AS terbesar dan begitu pula sebaliknya. Seiring berjalannya hubungan dagang AS-China, menyebabkan pembelian barang produksi China jauh lebih banyak oleh Amerika Serikat dari pada barang produksi Amerika Serikat yang dibeli oleh China. Dimana China menguasai 21,6 persen pangsa impor AS yang jauh lebih tinggi dibandingkan posisi AS yang hanya menguasai 8,4 persen pasar impor China. Sehingga menyebabkan banyaknya hutang Amerika kepada China yang membuat Amerika menstabilkan perekonomian nasionalnya dengan perekonomian China yang maju dengan pesat. Penguasaan surat hutang AS oleh China

menyebabkan perekonomian Amerika Serikat dalam kondisi ini mengalami krisis dan tidak mampu menyaingi perekonomian China yang berkembang sangat pesat sehingga sering menyebabkan hubungan yang kurang baik.

Kebangkitan China sebagai negara dengan ekonomi yang maju di dunia menjadi ancaman tersendiri bagi AS yang sudah memberi peran mendalam bagi dunia sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi global bersama Amerika walaupun tergolong negara berkembang. Dengan penawaran barang-barang yang murah membuat konsumen di berbagai belahan dunia lebih memilih produk yang diproduksi oleh China sedangkan produk yang sama juga diproduksi oleh AS. Kebangkitan China sebagai produsen barang termurah di dunia menyebabkan meningkatnya permintaan barang-barang China yang banyak diminati. Konsumen yang ada di negara-negara maju seperti Amerika merasa diuntungkan, sehingga AS mengalami defisit perdagangan yang besar dengan China. Hal ini dikarenakan banyaknya produk yang sangat murah sehingga harga barang-barang di AS menurun drastis. Selain itu China merupakan eksportir terbesar ke AS, dan masyarakat AS merupakan konsumen terbesar dari produk China, yang membuat produksi dalam negeri AS menurun pendapatannya.

Tampilnya China sebagai pesaing terbesar dan paling efektif di pasar dunia, mendorong kawasan Barat menjalankan

proteksi ketat sebagai reaksi terhadap ekspansi China termasuk AS. Termasuk masifnya ekspor elektronik dari China ke Amerika dan belahan dunia lainnya sehingga melampaui AS dalam menjadi produsen barang-barang manufaktur terbesar di dunia. Perekonomian China ini sudah sejak lama membuat AS mewaspadaikan kebangkitan China yang bisa menggantikan Amerika sebagai negara dengan perekonomian terkuat di dunia. Sehingga Trump mencari segala cara termasuk menetapkan tarif baru terhadap China untuk meredam kebangkitan China dan dengan sengaja menargetkan kebijakan “Made In China 2025” yang dirancang Xi Jinping. Menurut Trump globalisasi merugikan AS dan China merupakan negara yang paling diuntungkan dalam perdagangan bebas dan sangat merugikan Barat. Pemberlakuan tarif ini diyakini AS sebagai kemenangan melawan China dalam perang dagang karena menyebabkan perekonomian China melambat dan pasar modalnya jatuh. Selain itu dibandingkan China, AS dinilai memiliki banyak amunisi dan perekonomian AS jauh lebih kuat.

Terpilihnya J. Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 membawa perubahan kebijakan bagi perekonomian AS dengan visinya “Make America Great Again”. Trump menerapkan kebijakan proteksionisme melalui pengenaan tarif masuk pada produk-produk tertentu dari negara lain yang bertujuan melindungi produksi dalam negeri sehingga

berkembang menjadi perang dagang (Trade Wars). Kebijakan ini memperlambat pertumbuhan ekonomi global tetapi perekonomian AS justru meningkat mencapai 3% pada 2018. Sedangkan Xi dengan visi “New Era of China” memiliki ambisi menjadikan China negara adidaya terkuat di dunia pada 2050, yang ingin menggantikan dominasi Amerika Serikat dalam tatanan dunia global. Fokus utama dari kebijakan Xi adalah stabilitas politik dan perekonomian. Dimana China tidak akan menutup pintunya, melainkan akan dibuka lebih lebar. Selain itu adanya kesempatan bagi bisnis individu untuk memulai usaha serta membatasi perusahaan asing untuk masuk ke China. Liberalisasi pasar China ini dipandang sebagai pendekatan sekunder, di samping pendekatannya yang berpusat hanya pada negara dalam kebijakan ekonomi, yang menyebabkan terjadinya perang dagang dengan AS. Mengenai ketegangan dengan AS ini, Xi lebih memilih tetap fokus terhadap perbaikan China.

Dalam pemerintahannya Trump meluncurkan sejumlah investigasi ke dalam praktik perdagangan luar negeri karena ekonomi ala China dianggap tidak adil dalam perekonomian. Terdapat berbagai keluhan AS terhadap perdagangan ala China, terutama dalam perlindungan kekayaan intelektual yang lebih menguntungkan China yang juga diakui oleh banyak pengamat China. Dimana China mencuri kekayaan intelektual dengan

cara meretas jaringan komputer yang membuat AS mengalami kerugian ratusan miliar dolar, memaksa perusahaan asing menyerahkan kekayaan intelektual mereka melalui serangkaian kebijakan struktural oleh negara dengan menekan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan transfer teknologi. Berbagai tuduhan yang datang dari AS ini menjadi penyebab terjadinya perang dagang selain fakta bahwa AS mewaspadai kebangkitan ekonomi China menggantikan AS dalam panggung ekonomi dunia. Dimana kritikan keras perekonomian ala China ini tidak hanya terjadi pada era pemerintahan Trump, tetapi juga pernah disinggung era pemerintahan AS sebelumnya, sehingga selalu muncul dalam diskusi masa jabatan presiden Amerika Serikat (AS).

Kebijakan penetapan tarif dari Donald Trump ini awalnya tidak ditujukan kepada China secara khusus, namun China merupakan negara pengekspor terbesar pada kebijakan AS terhadap tarif barang-barang luar negeri. Dengan dimulainya penetapan tarif baru terhadap barang-barang impor, maka dimulailah perang dagang antara China dan AS yang sesungguhnya, dimana terdapat tiga ronde AS vs China. Penetapan tarif ini dijadikan senjata dalam menyerang pihak lawan untuk mencapai kepentingan nasional yang diperjuangkan oleh kedua negara. Bisa dilihat bahwa dalam perang dagang ini AS lebih agresif dalam memberlakukan tarif

terhadap barang-barang dari China yang dianggap banyak merugikan perekonomian AS. Sedangkan China dinilai tidak terlalu agresif dalam menetapkan tarif terhadap perang dagang karena perekonomian China berjalan perlahan sehingga ini merupakan cara China dalam menjaga kebangkitan perekonomiannya untuk mencapai rancangan perekonomian Xi Jinping yang dikeal dengan sebutan “Made In China 2025”. Sebagai negara kedua dengan perekonomian terkuat di dunia, China tetap melakukan monufer walaupun tidak seagresif AS.

Tidak dipungkiri bahwa ekonomi AS maupun China saling membutuhkan satu sama lain sehingga kedua negara berupaya untuk mencapai kesepakatan memperbaiki hubungan ekonomi yang lebih baik lagi dan mengakui perlunya diversifikasi hubungan ekonomi yang sehat sehingga diadakannya negosiasi antara kedua belah pihak. Walaupun begitu, Trump memutuskan untuk terus memberlakukan tarif impor setelah berbagai negosiasi dilakukan. Penetapan tarif merupakan cara khas Trump bernegosiasi dengan China untuk mencapai kepentingannya dan jikalau tidak sesuai dengan keinginan, maka Trump akan kembali menerapkan tarif yang lebih tinggi atas produk China pada pemerintahan Xi Jinping. Dengan semboyan “China baru”, Xi memulai kebangkitan ekonomi negaranya dan sebagai bukti bahwa negaranya tidak akan pernah menyerah pada tekanan eksternal ataupun takut

pada perang dagang. Dalam perang dagang, fokus China adalah mengabaikan kebijakan yang keluar dari Washington, tetapi menanggapi langkah-langkah yang perlu saja ketika diprovokasi, dan memperluas pengaruh China secara diam-diam.

